

GAMBARAN INTENSI MENIKAH DENGAN LAWAN JENIS PADA GAY DEWASA

AWAL DI BANDUNG

IMAM DWI CAHYO

Dosen Pembimbing : Eka Riyanti Purboningsih, S.Psi, M.Psi

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan periode dewasa awal. Sampai saat ini pernikahan yang dilegalkan di Indonesia hanyalah pernikahan dengan lawan jenis. Padahal, saat ini kaum homoseksual di Indonesia sudah mulai banyak terlihat. Namun, bukan berarti banyaknya kaum homoseksual di Indonesia menjadikan masyarakatnya menerima kaum homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kuat/rendahnya keinginan menikah dengan lawan jenis yang ada pada gay dewasa awal di Bandung. Alat ukur yang disusun mengacu pada *Theory of Planned Behavior* model Fishbein dan Ajzen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang dengan teknik *snowball sampling* dalam penentuan sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki derajat intensi menikah dengan lawan jenis yang kuat (62,5%). Intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal lebih diprediksi oleh norma subjektif ($B: 0.161$, sig dalam $=0.05$) dibandingkan dengan determinan sikap terhadap pernikahan dengan lawan jenis dan kontrol terhadap pernikahan dengan lawan jenis. Itu artinya umumnya pernikahan dengan lawan jenis lebih diprediksi atas pertimbangan tertentu akan tekanan sosial oleh orang-orang terdekatnya.

kata kunci : intensi, menikah, *gay*

PENDAHULUAN

Memasuki masa dewasa awal tentunya individu dihadapkan dengan tuntutan tugas yang baru, salah satu tugas perkembangan yang paling dirasakan menyenangkan, menarik, tetapi sekaligus menggelisahkan serta penuh kekhawatiran pada masa dewasa awal ini adalah ketika memilih dan menemukan pasangan hidup.

Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Duvall & Miller, 1985). Menurut Juan (2010, dalam Yuniati, 2013), menikah merupakan sebuah tuntutan, yaitu tuntutan dari masyarakat, tuntutan dari keluarga dan tuntutan orientasi seksual serta kemandirian. Menikah merupakan tuntutan dari masyarakat sosial atas keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pernikahan adalah tuntutan dari keluarga atas kemandirian dan didikan yang telah dilakukan oleh orang tua. Pernikahan juga merupakan tuntutan orientasi seksual atas segala kenormalan seseorang sebagai manusia dan pernikahan juga sebuah tuntutan kemandirian yang telah dicapai oleh manusia. Tuntutan untuk menikah tersebut merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap orang, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Individu pada masa dewasa awal tentunya dihadapkan pada pilihan-pilihan terkait perilaku seksual dan secara mandiri telah mengambil keputusan yang sesuai dengan pilihannya, seperti misalnya; pernikahan, *cohabitation*, hubungan homoseksual, dan lain-lain (Papalia, 2007). Namun, bagaimana jika seorang pria homoseksual dihadapkan dengan tuntutan pernikahan ini?

Homoseksualitas bukan hal yang asing dalam kehidupan kita. Homoseksual adalah laki-laki dan perempuan yang secara emosional dan seksual tertarik terhadap sesama jenisnya

(Barley, 1996; Carroll, 2005; Knox, 1984; dalam Anggraini, 2013). Gay adalah laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki dan lesbian adalah perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan (Masters, Johnson, Kolodny, 1992; dalam Anggraini, 2013).

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gay di Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum. Apabila terlihat sepasang wanita bergandengan tangan di depan umum hal ini terbilang sudah biasa dilihat, tetapi jika yang melakukannya adalah sepasang lelaki, maka hal tersebut seringkali membuat orang lain yang melihatnya merasa heran dan mempertanyakannya. Kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa gay adalah suatu aib yang memalukan keluarga dan anggapan bahwa kaum gay adalah kaum yang menyebabkan munculnya penyakit AIDS. Namun kenyataannya, sampai saat ini kaum gay tetap berjuang menunjukkan eksistensi dirinya serta melawan diskriminasi sosial yang terus-menerus muncul di sekitarnya dengan jumlah populasinya yang semakin besar setiap waktunya. Hal ini dilihat dari perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Namun, bukan berarti banyaknya kaum homoseksual di Indonesia menjadikan masyarakatnya menerima kaum homoseksual. Menurut survei yang dilakukan Pew Research Center tahun 2007, Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara yang paling tidak toleran terkait perilaku terhadap homoseksualitas (www.voaindonesia.com).

Bertambah banyaknya kaum homoseksual di Indonesia, mulai menarik perhatian masyarakat. Mereka berada di sekitar kita, tetapi seringkali kita tidak tahu karena umumnya mereka termasuk yang memilih untuk *non-coming-out* (tidak mengaku) karena takut akan ancaman sosial-agama dari masyarakat. Menurut Nugroho (2001; dalam Rokhmah 2012), Banyak gay yang masih berusaha merahasiakan identitas sebagai gay karena takut dengan

keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib. Beberapa bahkan berusaha menjadi heteroseks dan mencoba lebih terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti harus menikah. Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memberikan anak kepada istri dan keluarga (Oetomo, 2003).

Sikap intoleran masyarakat terhadap homoseksualitas (homofobia) ini juga dipengaruhi bukan hanya oleh budaya, melainkan juga agama. Masyarakat Indonesia modern misalnya, cenderung mengharamkan homoseksualitas (Oetomo, 2003).

Ideologi heteroseksisme (seperti adanya peran gender) tampaknya berpengaruh sangat besar terhadap keputusan gay untuk menikah secara heteroseksual. Banyak homoseks yang menikah secara heteroseks untuk menyembunyikan identitas orientasi seks mereka. Bagi gay yang sudah terbuka pada keluarganya pun tekanan untuk menikah masih ada, karena homoseksualitas dianggap sebagai penyakit yang diharapkan “sembuh” dengan menikah (Oetomo, 2003).

Sementara itu, hingga saat ini pernikahan homoseksual belum bisa dicatatkan di Indonesia, yang dapat dilihat pada pengertian “pernikahan” yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pernikahan (perkawinan) diartikan sebagai “ikatan lahir batin antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keinginan untuk menikah pada gay dewasa awal. Di Indonesia sendiri, kaum homoseksual ini semakin menampakkan eksistensinya terutama di kota-kota besar, salah satunya di Bandung. Berdasarkan data awal didapatkan bahwa ada 8 dari 11 dari mereka masih

berkeinginan untuk menikah lawan jenis. Terdapat 3 dari 11 yang tidak memiliki keinginan ataupun minat untuk menikah dengan lawan jenis, yang lainnya memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenis diantaranya ingin memenuhi tuntutan orangtua, mengikuti anjuran agama yang dianutnya, untuk menghindari tekanan sosial terhadap dirinya, ingin berkeluarga yang normal, ingin memiliki anak dan menjadi seorang ayah. Namun, niat mereka untuk menikah masih belum terencana karena mereka menyadari kekurangan mereka, seperti kesiapan diri untuk mengambil tanggung jawab dan resiko yang didapatkan jika mereka menikah dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil interview singkat tersebut, terlihat bahwa mereka memiliki keyakinan positif maupun negatif akan hasil yang mungkin mereka dapatkan setelah menikah nantinya. Keyakinan-keyakinan ini merupakan landasan kognitif dan afektif individu terhadap sikap tertentu (Ajzen, 2006). Dapat dilihat pula bahwa keyakinan yang bersifat positif lebih banyak respondennya dibandingkan keyakinan yang bersifat negatif. Akan tetapi, pada kenyataannya, sampai saat ini mereka belum juga menikah.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa mereka akan menikah jika pasangannya mengerti dengan kondisi mereka yang sebenarnya. Hal ini dapat mempermudah mereka ketika mereka menikah nantinya. Diperoleh juga data bahwa pada dasarnya mereka mengetahui bahwa keluarga, khususnya orangtua mengharapkan mereka untuk menikah. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berasumsi bahwa lingkungan mendukung mereka untuk menikah, dan tidak ada yang menentang mereka untuk menikah. Kondisi seperti ini sebenarnya dapat menjadi tekanan sekaligus pendorong bagi mereka untuk menikah. Walaupun demikian, adapun dari mereka yang merasa dirinya tidak akan menikah.

Hal-hal diatas merupakan keyakinan-keyakinan yang melandasi keinginan mereka untuk menikah. Paparan diatas secara sekilas menggambarkan hal yang melandasi keinginan mereka untuk menikah. Berdasarkan konsep Ajzen (2005), tingkah laku muncul apabila seseorang memiliki keinginan untuk memunculkan tingkah laku tersebut. Keinginan untuk melakukan suatu perilaku dijelaskan melalui tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol yang perilaku. Sikap terhadap perilaku dilihat dari sejauh mana penilaian individu terhadap suatu perilaku, dalam hal ini yang dimaksud adalah sikapnya terhadap pernikahan. Kemudian, norma subjektif dilihat dari sejauh mana harapan yang dari orang-orang disekitarnya mempengaruhi individu untuk menikah. Sementara itu, sejauh mana anggapan individu dapat menikah ditentukan oleh kontrol terhadap perilaku. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran intensi untuk menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal dilihat dari *belief* yang membentuknya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan merupakan rancangan penelitian non eksperimental dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hal apa saja yang mempengaruhi intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal. Oleh karena itu, diperlukan penggalan data secara mendalam dan penggambaran secara deskriptif.

Partisipan

Penelitian ini terdiri atas satu variabel. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal. ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hal apa saja yang mempengaruhi intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal. Jumlah sampel penelitian ini adalah 40 orang.

Pengukuran

Alat ukur penelitian ini terdiri dari dua alat ukur (*direct measurement* dan *indirect measurement*), yang pertama kuesioner elitasi *beliefs* yang digunakan untuk bisa melihat *salient beliefs* responden dan kuesioner intensi (berdasarkan model Fishbeinn dan Ajzen) menikah dengan lawan jenis yang digunakan untuk melihat determinan-determinan intensi serta intensi itu sendiri.

HASIL

Dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Mayoritas responden gay dewasa awal dalam penelitian ini memiliki intensi yang kuat untuk menikah dengan lawan jenis
2. Mayoritas responden sudah mempunyai rencana untuk menikah dan sebagian besar darinya berencana menikah dengan lawan jenis ketika usianya mencapai 27-30 tahun.
3. Ketiga prediktor/determinan intensi, yaitu sikap terhadap pernikahan dengan lawan jenis, norma subjektif terhadap pernikahan dengan lawan jenis, dan persepsi terhadap kontrol tingkah laku menikah dengan lawan jenis, secara bersama-sama berkontribusi secara empiris terhadap perubahan intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal dalam kelompok ini.
4. Determinan norma subjektif untuk menikah dengan lawan jenis merupakan determinan yang paling berkontribusi dalam pembentukan intensi menikah dengan lawan jenis, sedangkan yang paling rendah berkontribusi adalah determinan sikap terhadap tingkah laku menikah dengan lawan jenis.
5. Terdapat empat *salient beliefs* pada persepsi terhadap kontrol tingkah laku menikah dengan lawan jenis, yaitu *belief* akan adanya teman wanita yang bisa menjadi pasangan,

belief akan menikah dengan lawan jenis dengan alasan usia orangtua yang semakin tua, *belief* akan ketidakyakinan teman-teman gay akan pilihan untuk menikah dengan lawan jenis, dan *belief* akan menyakiti perasaan pasangan lawan jenis ketika menikah nanti. Dengan *belief* yang paling signifikan adalah *belief* akan adanya adanya teman wanita yang bisa menjadi pasangan.

6. Terdapat enam *salient beliefs* pada sikap terhadap tingkah laku menikah dengan lawan jenis, yaitu *belief* menikah dengan lawan jenis memberikan rasa aman dari pertanyaan “kapan menikah”, *belief* menikah dengan lawan jenis akan terhindar dari pandangan negatif masyarakat, *belief* menikah dengan lawan jenis akan mengganggu aktivitas seksual dengan sesama jenis, *belief* menikah dengan lawan jenis akan menambah biaya hidup, *belief* menikah dengan lawan jenis adalah sarana untuk mendapatkan keturunan, dan *belief* menikah dengan lawan jenis dapat mempunyai anak kandung. Dengan *belief* yang paling signifikan adalah *belief* menikah dengan lawan jenis adalah sarana untuk mendapatkan keturunan.
7. Terdapat empat *salient beliefs* pada norma subjektif terhadap tingkah laku menikah dengan lawan jenis, yaitu *belief* akan dukungan teman-teman untuk menikah dengan lawan jenis, *belief* akan anjuran teman sesama gay untuk tidak menikah dengan lawan jenis, *belief* akan anjuran keluarga besar untuk menikah dengan lawan jenis, dan *belief* akan harapan adat istiadat untuk menikah dengan lawan jenis. Dengan *belief* yang paling signifikan adalah *belief* akan dukungan teman-teman untuk menikah dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ajzen, Icek. 1988. *Attitude, Personality and Behavior*. England: Open University Press & Chicago / Milton-Keynes
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior 2nd ed.* England: Open University Press
- Ajzen, Icek & Fishbein, Martin. 2010. *Predicting and Changing Behavior*. New York: Psychology Press
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology 10th Edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family Development 6th Edition*. New York : Harper & Row Publishers
- Friedenberg, Lisa, 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis and Use*. Boston: Allyn & Bacon
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral Ed. 3*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kinsey, Alfred C., dkk. 1963. *Sexual Behavior in the Human Male*. Philadelphia: WB Saunders Company
- Oetomo, D. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa
- Papalia, Olds, & Feldman. 2001. *Human Development (9th ed)*. New York: Mc Graw Hill
- Papalia, Diane E., et al. 2007. *Adult Development and Aging 3rd ed.* New York: McGraw Hill
- Santrock, J.W. 2006. *Life Span Development. Jilid II*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, Prof., Dr. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal:

- Ajzen, Icek. 2006. *Theory of Planned Behavior Questionnaires: Manual for Researcher*. Myers, D. G. 2013. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Anggraini, Laily. 2013. *Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian dengan Sikap, Niat, dan Perilaku Diskriminasi terhadap Homoseksual*. Jurnal Ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No.1
- Bozett, F. W. 1982. *Heterogenous couples in heterosexual marriages: Gay men and 429 straight women*. Journal of Marital and Family Therapy, 8, 81–89
- Higgins, D. J. 2002. *Gay men from heterosexual marriages: Attitudes, behaviors, childhood experiences, and reasons for marriage*. Journal of Homosexuality, 42, 15–34
- Nugroho, Adi. 2007. *Dimas: Gay yang Pernah Nikah Secara Heteroseksual (Sebuah Life History)*. Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol 23, No.1, 50-62
- Ortiz, E. T., & Scott, P. R. (1994). *Gay husbands and fathers: Reasons for marriage among homosexual men*. Journal of Gay and Lesbian Social Services, 1, 59–71
- Rokhmah, Dewi dkk. 2012. *Proses Sosialisasi LSL (Laki-laki Suka Seks Dengan Laki-laki) di Kalangan Remaja dan Dampaknya pada Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Ikesma Available at http://library.unej.ac.id/client/en_US/default/search/asset/767?dt=list

Ross, M. W. 1989. *Married homosexual men: Prevalence and background*. *Marriage and Family Review*, 14, 35–57

Pustaka Akademik:

- Anggraeni, Resti. 2009. *Strategi Penanggulangan Stres dan Derajat Stres Karena Stigma Homoseksual pada Kaum Gay*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Francisca, Maya. 2009. *Gambaran Psychological Well-Being pada Pria Gay Dewasa Muda yang Telah Coming Out*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Hartono, Aput. 2009. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/5967/1/J410050023.PDF>. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
- Nugrahaputri, Merli Awalina. 2009. *Intensi untuk Menikah pada Perempuan Belum Menikah Berusia 30-40 Tahun di Kota Bandung*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Pratisthita, 2008. *Attachment Styles pada Gay Dewasa Muda*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sofia Dewi R., Ratnasari. 2014. *Gambaran Proses Pembentukan Identitas Homoseksual pada Gay Tahapan Dewasa Awal di Kota Bandung*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Yuniati, Rini. 2013. *Karir sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah: Studi Kasus Pada Tiga Wanita Karir yang Menunda Menikah*. [https://respository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu](https://respository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu) Universitas Pendidikan Indonesia

Pustaka Elektronik:

- <http://www.beritasatu.com/dunia/29798-studi-jutaan-perempuan-china-menikah-dengan-gay.html> (diakses pada September 2014)
- <http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-termasuk-paling-tidak-toleran-terhadap-homoseksualitas/1675468.html> (diakses pada September 2014)
- www.jawapos.com (diakses pada September 2014)
- <http://www.e-psikologi.com> (diakses Oktober 2014)
- <http://www.pikiran-rakyat.com/node/75401.%20%20%20%20%5B29> (diakses September 2015)
- <http://wangjohndavid.blogspot.co.id/2014/03/20-hal-menarik-tentang-gay.html> (diakses Desember 2015)